

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN

Destoprani Brajannoto, Siti Amelia, Sela Safitri, Riski Rio Adi Pratama
brajannoto@umitra.ac.id, awel3101@gmail.com, shelasafitri28@gmail.com,
faza.farichan123@gmail.com,

ABSTRAK

Tingkat kemiskinan Indonesia tetap tinggi sementara perekonomian mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi dan stabil. Asimetri terselidiki, menyelidiki hubungan kemiskinan dan struktur pertumbuhan ekonomi di tingkat sektoral. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi terhadap kemiskinan, apakah faktor tersebut dapat mempengaruhi kemiskinan. Penelitian yang dilakukan berupa deskriptif kualitatif menggunakan studi pustaka dan meresume dari hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan penyumbang kemiskinan tertinggi di hampir semua wilayah. Ini juga merupakan sektor yang paling responsif, dengan elastisitas pertumbuhan yang tinggi dari pengurangan kemiskinan. Disisi lain, perubahan struktur ekonomi tampak memiliki dampak yang bervariasi terhadap kemiskinan. Adanya pengaruh yang signifikan dari pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi terhadap kemiskinan saat ini secara langsung maupun secara tidak langsung menunjukkan bahwa perlu dilakukan kajian terhadap tingkat kemiskinan untuk memacu pertumbuhan ekonomi maupun perubahan struktur ekonomi sesuai dengan struktur perekonomian yang ingin dilaksanakan, sehingga perubahan struktur perekonomian dapat dikendalikan.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Perubahan Struktur Ekonomi Sektoral, Kemiskinan*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses menuju perubahan yang diupayakan secara terus menerus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro ialah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Noviarita et al., 2021). Semua negara menginginkan adanya peningkatan standar hidup bagi setiap rakyatnya dari segala lapisan, dengan cara meng-indentifikasi potensi-potensi sumber daya ekonomi yang dimiliki, kemudian menyusun rencana-rencana pembangunan dan melaksanakannya melalui partisipasi masyarakat untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik sehingga meminimalisir terjadinya kemiskinan (Nangarumba, 2015).

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang yang masih dalam tahap membangun. Selama dalam tahap pembangunan, Indonesia dihadapkan pada berbagai permasalahan, salah satunya adalah kemiskinan. Permasalahan kemiskinan di Indonesia yaitu jumlah penduduk yang besar disertai dengan tingkat pertumbuhannya yang cukup tinggi dan tingkat persebaran penduduk yang tidak merata. Dewasa ini, pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang terus dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendapat, mengurangi kemiskinan, dan membentuk struktur ekonomi yang seimbang. Keadaan di negara berkembang dalam dasawarsa ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak sanggup menciptakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari penambahan produk. Oleh karenanya, masalah pengangguran yang dihadapi dari tahun ke tahun semakin lama semakin bertambah serius yang dapat menyebabkan kemiskinan (Saefurrahman et al., 2017).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah ditandai dengan keluaran berupa barang atau jasa yang dihasilkan meningkat dari periode sebelumnya yang sama dengan delta Y yang dapat dilihat dari perolehan Produk Domestik Bruto (PDB) negara. Pertumbuhan ekonomi ini dapat menggambarkan bahwa selama periode ekonomi kegiatan, apakah Negara telah berhasil meningkatkan tingkat kesejahteraan suatu bangsa atau benar-benar mengurangi kesejahteraan, melalui pendapatan, dari tahun sebelumnya (Wahid et al., 2020). Suatu negara dikatakan maju bukan saja diukur dari pendapatan domestik bruto, tetapi juga dari harapan hidup dan pendidikan masyarakatnya. Peran pemerintah penting dalam meningkatkan pembangunan manusia, melalui alokasi dana bagi masyarakat yang digunakan untuk peningkatan bidang pendidikan, kesehatan dan lain-lain (Iqbal & Mawaddah, 2017).

Proses Pembangunan ekonomi pada dasarnya mempunyai empat dimensi pokok yaitu: (1) pertumbuhan, (2) penanggulang-an kemiskinan, (3) perubahan atau transformasi ekonomi, dan (4) keberlanjut-an pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Pembangunan di Indonesia telah berhasil memacu pertum-buhan ekonomi yang cukup tinggi, yang kemudian juga ditandai terjadinya peru-bahan struktur perekonomian (M Andri Alfarabi et al., 2014).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang berkisar 5% - 6% per tahun, sepertinya belum mampu mengurangi jumlah penduduk miskin. Bahkan terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin, yang saat ini berkisar 37 juta jiwa. Sementara itu studi dari Bank Dunia menyebutkan bahwa hampir 50% dari jumlah penduduk Indonesia dikategorikan miskin dan berada di ambang kemiskinan. Hal ini menjadikan permasalahan kemiskinan patut mendapat perhatian yang besar dari semua pihak. Di samping itu terjadi pula perubahan struktur perekonomian Indonesia. Peran sektor pertanian, yang menjadi tumpuan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia semakin menurun. Sementara itu sektor industri pengolahan dan sektor pengangkutan dan komunikasi semakin meningkat share-nya. Perubahan struktur ini juga diduga turut berdampak, baik secara langsung maupun tidak, terhadap tingginya angka kemiskinan di Indonesia (Suselo, 2008).

Struktur ekonomi membawa pengaruh yang besar terhadap pembangunan ekonomi suatu daerah, salah satunya adalah pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah pembangunan ekonomi yang banyak dijumpai diberbagai daerah yang sedang berkembang. Salah satu yang dapat mengukur tingkat kemiskinan suatu daerah adalah pendapatan per kapita. Pendapatan perkapita sendiri ditentukan oleh distribusi tenaga kerja pada setiap sektor dalam perekonomian. Menurut Clark dalam Sukirno (2011 : 143), semakin tinggi pendapatan per kapita suatu daerah, makin kecil peranan sektor primer (pertanian, pertambangan/galian) dalam menyediakan kesempatan kerja. Sebaliknya, sektor sekunder (industri) makin besar peranannya dalam menyediakan lapangan kerja dan kontribusi kedua sektor pun terhadap GDP (*Gross Domestic Product*) memperlihatkan bagaimana struktur ekonomi suatu wilayah (Suwarni, 2006).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah untuk mengurangi angka kemiskinan ialah dengan menciptakan lapangan kerja. Namun, penciptaan lapangan kerja yang menyerap tenaga kerja secara maksimal tidak akan tercapai jika struktur ekonomi daerah tersebut juga tidak mendukung. Struktur ekonomi yang mendukung yang dimaksudkan adalah

struktur ekonomi yang modern, yakni struktur ekonomi yang banyak mengandalkan sektor sekunder (industri), di bandingkan pada sektor primer (pertanian) (Hasan, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah digambarkan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana dekomposisi sektoral kemiskinan di Indonesia? Sektor-sektor usaha manakah yang berkontribusi paling besar terhadap tingginya angka kemiskinan Indonesia?
- 2) Bagaimana pertumbuhan ekonomi Indonesia? Bagaimana perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut dapat menjelaskan fenomena tingginya angka kemiskinan Indonesia?
- 3) Bagaimana pula perubahan struktur perekonomian Indonesia? Apakah perubahan struktur ekonomi tersebut turut berdampak pada tingginya angka kemiskinan Indonesia?
- 4) Apakah solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan tersebut?

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaat, pertama, bagi pengambil kebijakan baik di tingkat Pusat maupun Daerah, dengan mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi Indonesia terhadap kemiskinan akan dapat dijadikan landasan dalam perumusan kebijakan, terkait dengan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin melalui kebijakan pembangunan. Demikian pula halnya dengan langkah-langkah yang perlu diambil untuk meminimisasi dampak buruk dari perubahan struktur perekonomian. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi lainnya mengenai pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia (Suselo, 2008).

B. LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran keberhasilan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tenaga kerja, modal, dan kemajuan teknologi. Tenaga kerja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah dari segi jumlah (kuantitas) dan kualitasnya. Kualitas tenaga kerja akan dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain pendidikan dan kesehatan (Nugroho, 2016).

Pertumbuhan Ekonomi merupakan indikator keberhasilan kinerja pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi disetiap negara. Setiap

negara akan berupaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang paling optimal. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas akan membawa manfaat bagi masyarakat luas (Adisasmita, 2013).

Pertumbuhan ekonomi secara singkat merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis, output per kapita mengaitkan aspek output total (PDB) dan aspek jumlah penduduk, sedangkan jangka panjang akan menunjukkan pola kecenderungan terhadap perubahan perekonomian dalam jangka waktu tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian (*self generating*). Pertumbuhan ekonomi juga diartikan secara sederhana sebagai kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk atau apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak (Fadli, 2016).

Dalam teori ekonomi klasik, seperti Adam Smith dalam buku karangannya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth Nations*, menganalisis sebab berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Teori Pertumbuhan Klasik dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Teori ini memberikan perhatiannya pada pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal. Menurut teori ini, pada mulanya pertumbuhan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal. Menurut *Mazhab Klasik*, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor: (Syahputra, 2017)

- a. Jumlah Penduduk
- b. Jumlah stok barang-barang modal
- c. Luas tanah dan kekayaan alam
- d. Penggunaan teknologi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor terpenting dalam pembangunan. Keberhasilan pembangunan suatu Negara/wilayah diukur berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai. Pengukuran pertumbuhan ekonomi secara konvensional biasanya dengan menghitung peningkatan presentase dari Produk Domestik Bruto (PDB) untuk nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk provinsi maupun kabupaten/kota. PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi selama periode tertentu (Noviarita et al., 2021).

Perubahan Struktur Ekonomi

Terjadinya perubahan struktur ekonomi dalam proses pembangunan sudah lama disadari oleh para ahli-ahli ekonomi. Makin tinggi pendapatan per kapita suatu negara peranan sektor pertanian akan semakin mengecil sementara itu peranan sektor industri maupun jasa akan meningkat. Pembangunan ekonomi pada mulanya diidentikkan dengan pertumbuhan pendapatan per kapita, dengan asumsi bahwa dengan pertumbuhan yang tinggi masalah-masalah kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan akan terselesaikan dengan sendirinya melalui efek penetasan kebawah. Namun pada kenyataannya kondisi ini sulit tercapai, justru yang muncul masalah ketimpangan wilayah, dan distribusi pendapatan makin melebar. Sekalipun pertumbuhan ekonomi makin tinggi akan tetapi ketimpangan distribusi pendapatan makin mencolok, ketidakseimbangan struktur ekonomi muncul berbarengan, perekonomian sektor pedesaan dan perkotaan menciptakan ketidakseimbangan (Kusreni, 2009).

Perubahan struktur ekonomi merupakan suatu gejala dalam ekonomi yang terjadi dalam perekonomian sebagai akibat pertumbuhan ekonomi atau meningkatnya kesejahteraan dalam masyarakat sehingga akan berpengaruh pada tingkat serta pola konsumsi masyarakat. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Chenery dan Syrquin dalam amir 2001 mengidentifikasi bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat perkapita yang membawa perubahan dalam pola permintaan konsumen dari penekanan pada makanan dan barang-barang kebutuhan pokok lain ke berbagai macam barang-barang manufaktur dan jasa, akumulasi modal fisik dan manusia (Sumber Daya Manusia), perkembangan kota-kota dan industri-industri di urban bersamaan dengan proses migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan, dan penurunan laju pertumbuhan penduduk dan family size yang semakin kecil, struktur perekonomian suatu negara bergeser dari yang semula di dominasi oleh sektor pertanian atau dan

pertambangan menuju sektor-sektor non primer khususnya industri (M Andi Alfarabi et al., 2014).

Perubahan struktur (pergeseran sektoral) mengandung makna terjadinya transformasi, bukan hanya dalam bentuk fisik atau tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan atau cara memperlakukan kegiatan produksi ekonomi. Istilah "struktur" dan "perubahan struktural" telah menjadi banyak digunakan dalam penelitian ekonomi, meskipun dengan makna yang berbeda dan interpretasi. Dalam ekonomi pembangunan dan sejarah ekonomi, perubahan structural umumnya dipahami sebagai "pengaturan yang berbeda aktivitas produktif dalam perekonomian dan distribusi yang berbeda factor produktif diantara berbagai sector ekonomi, berbagai pekerjaan, wilayah geo-grafis, jenis produk.

Transformasi struktural merupakan peralihan atau pergeseran permintaan secara berangsur-angsur dari kegiatan sektor produksi primer (pertanian, pertambangan) ke sektor produksi sekunder (industri manufaktur dan konstruksi) dan ke sektor tersier (jasa), mengakibatkan perubahan dalam strukturproduksi melalui pergeseran kesempatan kerja dan alokasi dana. Oleh karena tingkat produktifitas dan laju pertumbuhan masing-masing sektor berbeda, kemudiantertjadi pergeseran diantara peranan masing-masing sektor dalam komposisi produksi nasional. Dimana kontribusi sektor pertanian terhadap produksi nasional makin menurun secara relatif, sekalipun hasil produksi secara absolut bertambah (Arham, 2014).

Transformasi ekonomi yang terjadi di Indonesia bersifat semu, sebab penurunan peranan sektor pertanian tidak diimbangi berkurangnya tenaga kerja disektor pertanian sebagai akibat daya serap tenaga kerja di luar sektor pertanian rendah, maka makin berat beban yang ditanggung sektor pertanian sehingga produktifitasnya makin rendah. Melihat kondisi itu dalam konteks pelaksanaan desentralisasi diharapkan per-ubahan struktur ekonomi tidak lagi bersifat semu, namun perubahan struktur dalam arti yang sebenarnya terjadi disemua daerah, artinya perubahan struktur ekonomi berkontribusi terhadap pertumbuhan eko-nomi secara signifikan dan merealokasi sumber daya dari sector produktifitas rendah ke sektor produktifitas tinggi.

Kemiskinan

Kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS). Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara. Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator dalam

mengatasi masalah kemiskinan, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan konsep dari pembangunan ekonomi (Atalay, 2015).

Pertumbuhan ekonomi sendiri dapat menjadi kekuatan pendorong untuk menghasilkan kekayaan yang nantinya akan menetes kebawah untuk memberantas kemiskinan dan semua masalah yang menyertainya. Pendidikan merupakan investasi yang dapat menunjang pertumbuhan konomi. Mendidik anak-anak miskin memiliki peluang yang tinggi untuk membawa mereka keluar dari kemiskinan (World Bank). Salah satu indikator pendidikan dapat dilihat dari tingkat IPM. IPM merupakan indeks komprehensif sebagai\ ciri tingkat pembangunan manusia disuatu daerah atau negara yang diukur dari tingkat pendidikan, kesehatan dan umur panjang, serta pendapatan. IPM menurut BPS ada tiga dimensi yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup yang layak. Kesehatan datang sebagai konsep dari bagian modal manusia sebagai bukti dampak panjang pada pertumbuhan ekonomi seperti halnya yang terjadi di Inggris 200 tahun terakhir (Atalay, 2015).

Sebelum melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia, perlu ditetapkan terlebih dahulu ukuran kemiskinan yang akan digunakan. Ukuran kemiskinan tersebut tergantung pada beberapa faktor, yakni: Standar hidup, yang dalam hal ini bisa menggunakan pendapatan atau pengeluaran untuk konsumsi pada periode waktu tertentu. Sebagaimana disebutkan Ray (1998), terdapat beberapa ukuran kemiskinan. Ukuran kemiskinan yang digunakan pada penelitian ini adalah Headcount Ratio (HCR) dan Income. Gap Ratio (IGR). HCR dalam hal ini digunakan berkaitan dengan fenomena meningkatnya jumlah penduduk miskin di Indonesia (Setiawan, 2016).

Disisi lain pengangguran merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Pengangguran, setengah menganggur atau kurangnya lahan produktif sebagai aset penghasil pendapatan merupakan hal yang akut bagi masyarakat miskin ketika dalam memperoleh kebutuhan paling dasar untuk makanan, air dan tempat tinggal adalah hal yang harus diperjuangkan pada setiap harinya (world bank). Agar kemiskinan tidak semakin akut, maka pemerintah harus meletakkan kemiskinan menjadi pusat perhatian, beberapa ahli menyebutkan bahwa penanggulangan kemiskinan yang paling jitu adalah dengan menciptakan aktivitas ekonomi pada daerah guna menciptakan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang ada nantinya diharapkan dapat membuka lapangan kerja baru sehingga berkurangnya pengangguran yang ada, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang nanti akan dapat mengurangi kemiskinan yang ada (Zuhdiyaty & Kaluge, 2017).

Secara teoritis, upaya pengentasan kemiskinan mensyaratkan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat diwujudkan dengan kebijakan perluasan kesempatan kerja (mengurangi tingkat pengangguran) dan memaksimalkan investasi yang produktif di berbagai sektor ekonomi. Menurut teori neo klasik, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pembentukan modal menghasilkan kemajuan teknik yang menunjang tercapainya ekonomi produksi skala luas dan meningkatkan spesialisasi, Pembentukan modal memberikan mesin, alat dan perlengkapan bagi tenaga kerja yang semakin meningkat (Jonnadi et al., 2012).

C. METODOLOGI

Penelitian ini berupa deskriptif, yang akan mendeskripsikan suatu kejadian atau fenomena untuk memperoleh hasil yang akurat dan di interpretasikan dengan kata-kata tertulis (Soendari, 2012). Dengan menggunakan *libary research* atau study literatur (Surani, 2019), yakni mencari sumber *reference* teori yang sesuai dengan kasus atau sebuah permasalahan yang dikemukakan. Atau dapat dikatakan, cara yang dapat menyelesaikan persoalan melalui penelusuran sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya.

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini teknik analisis kualitatif dengan metode berfikir induktif. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data diperoleh, selanjutnya dikembangkan sebagai hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Huberman & Miles, 1992).

Berdasarkan uraian diatas maka untuk menganalisis data menggunakan data yang telah diperoleh dalam bentuk penelitian sebelumnya kemudian data tersebut dianalisis dengan cara berpikir induktif yaitu secara khusus dari informasi yang ada serta meresume hasil riset sebelumnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi berarti terdapat peningkatan produksi sehingga menambah lapangan pekerjaan yang ada pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya

(*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaknya menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk golongan penduduk miskin (*growth with equity*). Pertumbuhan pada sektor jasa di pedesaan menurunkan kemiskinan di semua sektor dan lokasi. Namun pertumbuhan jasa di perkotaan memberikan nilai *elastisitas* kemiskinan yang tinggi dari semua sektor kecuali pertanian perkotaan. Selain itu pertumbuhan pertanian di pedesaan memberikan dampak yang besar terhadap penurunan kemiskinan di sektor pertanian pedesaan, yang merupakan kontributor terbesar kemiskinan di Indonesia (Safuridar, 2017).

Pengeluaran pemerintah daerah dalam pengembangan sektor-sektor ekonomi suatu daerah seperti infrastruktur, bertujuan untuk memperkecil perbedaan antar wilayah dengan wilayah lainnya. Artinya investasi pemerintah daerah dilakukan untuk pemerataan antar daerah sehingga disparitas pendapatan antar daerah dapat diperkecil dan memacu pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dari peningkatan investasi pemerintah wilayah atau daerah tersebut dimana investasi yang tinggi berakibat semakin tingginya pertumbuhan pendapatan wilayah, sebaliknya investasi pemerintah daerah yang rendah berakibat rendahnya pertumbuhan pendapatan wilayah (Purnamasari, 2017).

Pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif bagi pengurangan kemiskinan bilamana pertumbuhan ekonomi yang terjadi berpihak pada penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan bagi pengurangan kemiskinan, sedangkan syarat kecukupannya adalah pertumbuhan ekonomi tersebut harus efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya). Adapun secara tidak langsung, hal itu berarti diperlukan pemerintah yang cukup efektif meredistribusi manfaat pertumbuhan.

Kondisi perekonomian yang membaik juga membawa dampak positif dalam penurunan tingkat kemiskinan. Ada beberapa kemungkinan yang menjelaskan. Hal ini menandakan belum berkembangnya lapangan kerja non pertanian di perkotaan, atau kondisi yang berkaitan dengan pertumbuhan penduduk di perkotaan dan daerah sekitar perkotaan yang relatif pesat. Jika penambahan penduduk ini bersumber dari migrasi, maka kemungkinan berikutnya adalah tidak selarasnya antara ketrampilan kerja para migran dan tingginya kompetisi memperebutkan lapangan kerja yang terbatas di perkotaan.

Untuk melihat hal tersebut perlu ada indikator pertumbuhan ekonomi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan peningkatan secara fisik terhadap produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu wilayah. Peningkatan ini dapat dilihat dari bertambahnya produksi barang industri, berkembangnya infrastruktur, bertambahnya produksi barang modal dan bertambahnya sektor jasa (Pangiuk, 2018).

Pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap kemiskinan di suatu sektor usaha dapat dilihat dari dua sisi, yakni dari sisi kemiskinan yang terjadi hanya dalam ruang lingkup sektor usaha yang bersangkutan dan dari sisi kemiskinan di sektor usaha yang bersangkutan secara relatif terhadap kemiskinan di tingkat nasional. Untuk memperoleh gambaran deskriptif tentang tingkat kemiskinan di Indonesia dilakukan penghitungan tingkat kemiskinan, baik dari sisi sektoral maupun sisi regional. Hasil perhitungan tingkat kemiskinan sektoral regional menunjukkan bahwa hampir di semua daerah sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan merupakan penyumbang terbesar bagi tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia. Sementara itu sektor listrik, gas, dan air minum serta sektor keuangan, real estat, persewaan, dan jasa perusahaan merupakan dua sektor usaha yang tingkat kemiskinannya paling kecil hampir di semua daerah. Perbedaan tingkat kemiskinan sektoral di daerah-daerah tersebut terkait pula dengan factor endowment dan adanya sektor-sektor usaha tertentu yang memang tidak cukup berkembang dibandingkan sektor-sektor usaha lainnya yang menjadi unggulan di daerah-daerah tersebut (Suselo & Tarsidin, 2008).

Sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat perkapita yang membawa perubahan dalam pola permintaan konsumen dari penekanan pada makanan dan barang-barang kebutuhan pokok lain ke berbagai macam barang-barang manufaktur dan jasa, akumulasi modal fisik dan manusia (Sumber Daya Manusia), perkembangan kota-kota dan industri – industri di urban bersamaan dengan proses migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan, dan penurunan laju pertumbuhan penduduk dan family size yang semakin kecil, struktur perekonomian suatu negara bergeser dari yang semula di dominasi oleh sektor pertanian atau dan pertambangan menuju sektor-sektor non primer khususnya industri. Sektor industri berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan (berpengaruh negatif). Sebaliknya perubahan share sektor utilitas berpengaruh positif, serta perubahan share sektor primer dan perubahan share sektor jasa tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (M Andi Alfarabi et al., 2014).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan struktur ekonomi.
2. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode pengamatan tahun 2019-2020 cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,07% per tahun dan persentase penduduk miskin di Indonesia cenderung mengalami peningkatan juga dengan nilai rata-rata sebesar 7,88% per tahun.
3. Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pertumbuhan penduduk dalam perubahan struktur ekonomi.
4. Faktor- faktor yang mempengaruhi perubahan struktur di bagi menurut sektornya:
 - a. Sektor Primer: pendapatan perkapita, jumlah penduduk dan kontribusi ekspor import merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan struktur sektor primer.
 - b. Sektor Industri: pendapatan perkapita, jumlah penduduk, periode waktu dan kontribusi ekspor import merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan struktur sektor industri.
 - c. Sektor Utilitas: pendapatan perkapita dan kontribusi ekspor import merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan struktur sektor utilitas.
 - d. Sektor jasa: pendapatan perkapita, periode waktu dan jumlah penduduk merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan struktur sektor jasa.
5. Perubahan struktur ekonomi yang diawali dengan pertumbuhan ekonomi yang kemudian berdampak pada perubahan pola konsumsi masyarakat relative minim, hanya terjadi pergeseran di tahun 1996-1997 sehingga menyebabkan kemiskinan.
6. Pada tingkat nasional dinamika tingkat kemiskinan di Indonesia seringkali tidak sejalan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa periode di mana pertumbuhan ekonomi diwarnai dengan peningkatan kemiskinan.
7. Tingkat kemiskinan yang terjadi dalam ruang lingkup sektor usaha yang bersangkutan (dalam hal ini diukur dengan HCR dan IGR sektoral) pada umumnya relatif tinggi. Namun jika HCR dibobot dengan employment share (diukur dengan HCR tertimbang) dan IGR dibobot dengan porsi penduduk

- miskin di masing-masing sektor usaha terhadap penduduk miskin Indonesia (diukur dengan IGR tertimbang), terlihat bahwa kemiskinan di sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan adalah yang paling tinggi.
8. Hasil perhitungan tingkat kemiskinan sektoral-regional menunjukkan bahwa hampir di semua daerah sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan merupakan penyumbang terbesar bagi tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia.
 9. Pemerintah Pusat maupun Daerah hendaknya melakukan upaya peningkatan produktivitas sektor pertanian dengan mempercepat terjadinya transformasi pertanian (*agricultural transformation*) karena secara statistik terbukti bahwa sektor pertanian menjadi sektor yang efektif dalam mengurangi kemiskinan. Agroindustri pe-desaan merupakan sub sektor industri yang paling cocok dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Selain efektif dalam mengurangi angka kemiskinan melalui peningkatan pendapatan di sektor pertanian dan peluang menciptakan kesempatan kerja di luar sektor pertanian.
 10. Struktur ekonomi berkontribusi langsung dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan sebesar 40 %, sedangkan pengaruh tidak langsung struktur ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja hanya sebesar 38 %. Hal ini berarti struktur ekonomi berpengaruh langsung terhadap tingkat kemiskinan dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2013). Teori-Teori Pembangunan Ekonomi. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Alfarabi, M Andi, Hidayat, M. S., & Rahmadi, S. (2014). Perubahan struktur ekonomi dan dampaknya terhadap kemiskinan di provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1(3), 171.
- Alfarabi, M Andri, Hidayat, M. S., & Rahmadi, S. (2014). *Perubahan Struktur Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi M.Andri Alfarabi, M.Syurya Hidayat, Selamat Rahmadi Program Magister Ilmu Ekonomi Fak.Ekonomi Universitas Jambi*. 1(3), 171–178.
- Arham, M. A. (2014). Desentralisasi Fiskal dan Perubahan Struktur Ekonomi: Studi Perbandingan Kawasan Sulawesi dan Jawa. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 18(4), 431–451.

- Atalay, R. (2015). The education and the human capital to get rid of the middle-income trap and to provide the economic development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174, 969–976.
- Fadli, F. (2016). Adakah Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pendapatan Asli Daerah? *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 16(2).
- Hasan, M. (2017). *Jurnal Economix Volume 5 Nomor 1 Juni 2017*. 5(1), 143–154.
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Iqbal, M., & Mawaddah, H. F. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Metro Tahun 2007-2017 dalam Perspektif Ekonomi Islam*. 1(1), 1–22.
- Jonnadi, A., Amar, S., & Aimon, H. (2012). Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1).
- Kusreni, S. (2009). PENGARUH PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI TERHADAP SPESIALISASI SEKTORAL DAN WILAYAH SERTA STRUKTUR PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL UNTUK DAERAH PERKOTAAN DI JAWA TIMUR. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 19(1).
- Nangarumba, M. (2015). *Analisis Pengaruh Struktur Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Belanja Modal, dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2014*. 7(2), 9–26.
- Noviarita, H., Kurniawan, M., & Nurmalia, G. (2021). *Analisis Halal Tourism dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung*. 7(01), 302–310.
- Nugroho, S. B. M. (2016). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 29(2).
- Pangiuk, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013. *IL TIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 2(2), 44–66.
- Purnamasari, F. (2017). Pertumbuhan Ekonomi: Investasi Pemerintah Dan Manajemen Investasi Dalam Perspektif Islam (Studi Di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung). *Jurnal Manajemen Indonesia*, 17(1), 13.
<https://doi.org/10.25124/jmi.v17i1.859>

- Saefurrahman, G., Suryanto, T., & Ekawulandarisiregar, R. (2017). *Pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada sektor industri pengolahan. I(1)*, 1–18.
- Safuridar, S. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah, I(1)*.
- Setiawan, I. (2016). Role of Islamic Banking and Conventional Against Poverty with The Dual Banking System. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan, 32(2)*, 353. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v32i2.1916>
- Soendari, T. (2012). Metode Penelitian Deskriptif oleh Tjutju Soendari. *Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka 17*.
- Surani, D. (2019). Studi Literatur: Peran Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 2(1)*, 456–469.
- Suselo, S. L. (2008). *KEMISKINAN DI INDONESIA :*
- Suselo, S. L., & Tarsidin, T. (2008). Kemiskinan di Indonesia: Pengaruh pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan, 11(2)*, 155–194.
- Suwarni, E. (2006). Perubahan Struktur Ekonomi Indonesia. *Journal of Economics and Development, 4(1)*, 19–29.
- Syahputra, R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika, I(2)*, 183–191.

Wahid, A. N., Jamel, S. Bin, Noviarita, H., & Anggraini, E. (2020). Assessing

15

SALAM: Islamic Economics Journal

Volume 2, No II (2021)

ISSN : 2723-5955 (ONLINE); 2745-7478 (CETAK)

Page : 1-16

Sharia Monetary Instruments Against Country Economic Growth. *Jejak*,
I3(2), 307–318. <https://doi.org/10.15294/jejak.v13i2.23754>

Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, *II(2)*, 27–31.

Received : 3 November, 2021

Occupation: Fakultas Komputer Universitas Mitra Indonesia (S2) Pascasarjana Uin Raden Intan Lampung

E-mail: brajannoto@umitra.ac.id, awel3101@gmail.com, shelasaftri28@gmail.com,
faza.farichan123@gmail.com